



Optimalisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Wisata Aek Sijorni Kabupaten Tapanuli Selatan

¹Erwin Efendi dan ²Hasan Sazali

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidimpuan, Indonesia
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Corresponding Author: erwinefendiwiens@gmail.com

Article Info

Keywords:
*Media,
Partisipasi
Masyarakat,
Pengembangan
Wisata, Pengelolaan
Berkelanjutan*

Abstract

This study aims to identify and optimize community participation in the development of Aek Sijorni tourist area in South Tapanuli Regency. Tourism development involving local communities can enhance economic and social welfare while ensuring environmental sustainability. This research employs a qualitative method with a participatory approach, involving in-depth interviews, observations, and focus group discussions with local residents, tourism managers, and regional government officials. The findings reveal that community participation in Aek Sijorni is still at an early stage, mainly centered on promotional activities and basic services. Several challenges were identified, including limited human resource capacity and inadequate facility support. The study concludes that optimizing participation requires skill training, infrastructure improvements, and better coordination among the government, tourism managers, and the community. With appropriate support, local communities are expected to take a more active role in managing and developing the Aek Sijorni tourist area, ultimately enhancing its appeal and sustainability.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni di Kabupaten Tapanuli Selatan. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatoris, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terarah dengan warga setempat, pengelola wisata, dan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Aek Sijorni masih berada pada tahap awal, dengan keterlibatan yang berfokus pada kegiatan promosi dan layanan dasar. Ditemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan minimnya dukungan fasilitas yang memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mencapai optimalisasi partisipasi, diperlukan pelatihan keterampilan, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan koordinasi antara pihak pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, masyarakat setempat diharapkan dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi tersebut.

PENDAHULUAN

Optimalisasi suatu wilayah atau desa dewasa ini mulai banyak dilakukan orang. Salah satu optimalisasi desa dilakukan dengan mengubah desa biasa menjadi desa wisata. Dalam bentuk ini dilakukan pengembangan pariwisata yang tidak dilepaskan dari ciri kegiatan masyarakat perdesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi maupun sosial budaya. Secara esensial desa wisata merupakan pengembangan suatu desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dan desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata menjadi satu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema tertentu sesuai dengan karakteristik desa. Berdasarkan esensi desa wisata tersebut maka suatu desa disebut sebagai desa wisata apabila mampu menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian warga desa, arsitektur bangunan desa, atau kegiatankegiatan keseharian warga desa yang bernilai unik dan menarik, baik berupa atraksi-atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan keunikan lain yang dimiliki oleh suatu desa (Murdiyanto, 2011).

Wisata adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mengunjungi suatu tempat di luar lingkungan keseharian mereka, dengan tujuan berlibur, berekreasi, belajar, atau untuk urusan bisnis dan kesehatan (Winarno et al., 2011). Pariwisata telah berkembang menjadi industri besar yang mencakup berbagai aspek, mulai dari layanan transportasi, akomodasi, hingga pengalaman lokal yang dihadirkan di destinasi. Konsep wisata melibatkan unsur perjalanan, tujuan, dan pengalaman yang dapat berupa eksplorasi budaya, menikmati keindahan alam, hingga menjalani petualangan atau kegiatan rekreasi tertentu. Seiring dengan perkembangan teknologi dan transportasi, wisata tidak lagi terbatas pada satu lokasi atau budaya, tetapi mencakup berbagai tujuan di seluruh dunia. Wisatawan kini dapat memilih pengalaman yang sesuai dengan minat mereka, baik itu wisata alam, budaya, petualangan, atau wisata berbasis kesehatan dan kebugaran. Pariwisata juga berfungsi sebagai jembatan antarbudaya, membantu orang dari latar belakang berbeda saling mengenal dan menghargai budaya yang berbeda (Mazuda et al., 2023).

Kawasan wisata Aek Sijorni, yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, merupakan salah satu destinasi alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan (Zahrani & Mubarak, 2022). Aek Sijorni, yang berarti "air jernih" dalam bahasa Batak, terkenal dengan keindahan air terjunnya yang memikat dan airnya yang jernih serta segar. Meski memiliki keindahan alam yang luar biasa, kawasan ini belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan regional. Oleh karena itu, upaya pengembangan kawasan wisata ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan strategis, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan infrastruktur fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang lebih luas (Suhandi, 2023).

Dalam konteks pengembangan pariwisata, teori sosiologi klasik sering kali menawarkan wawasan yang berguna untuk memahami dinamika sosial yang terjadi dalam proses pengembangan sebuah kawasan wisata. Salah satu teori yang relevan untuk menganalisis pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni adalah Teori Sistem Talcott Parsons. Teori ini, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan stabilitas dalam sebuah sistem sosial, menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam proses pengembangan kawasan wisata (Dwi Yana & Sudrajat, 2024).

Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika Serikat yang terkenal dengan kontribusinya dalam pengembangan teori fungsionalisme struktural, memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berinteraksi. Dalam pandangan Parsons, setiap sistem sosial harus mampu memenuhi empat fungsi utama agar dapat bertahan dan berkembang. Fungsi-fungsi ini dikenal dengan akronim AGIL, yang meliputi Adaptasi (Adaptation), Pencapaian Tujuan (Goal Attainment), Integrasi (Integration), dan Latensi atau Pemeliharaan Pola (Latency atau Pattern Maintenance). Keempat fungsi ini saling terkait dan saling melengkapi dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan sebuah sistem social (Ramdhani, 2022).

Dalam penelitian ini menggunakan konsep adaptasi atau adaptation digunakan untuk memahami bagaimana subjek penelitian menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau konteks tertentu. Adaptasi dalam konteks penelitian melibatkan proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap situasi, norma, atau tantangan yang ada di sekitar mereka, baik dalam hal lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Proses adaptasi ini juga mencakup bagaimana individu mengubah perilaku, nilai, atau cara pandangnya agar dapat berinteraksi dengan lebih efektif di dalam lingkungannya. Pendekatan adaptasi sering kali diterapkan untuk melihat reaksi subjek terhadap

perubahan, misalnya dalam situasi baru atau berbeda, seperti penyesuaian terhadap teknologi, pergeseran sosial, atau dalam upaya menghadapi tantangan yang belum pernah dialami. Penelitian yang menggunakan adaptasi sebagai kerangka teori atau analisis biasanya berfokus pada cara-cara yang digunakan subjek untuk mengelola perubahan dan mengembangkan respons yang lebih fleksibel dan efektif. Hal ini bisa mencakup aspek perilaku, kognitif, atau emosional, yang memungkinkan individu atau kelompok berfungsi dengan baik dalam kondisi baru (Yantos & Putriana, 2020).

Pada dasarnya, adaptasi membantu memahami ketahanan (resilience) dan fleksibilitas individu atau kelompok dalam menghadapi situasi yang tidak terduga atau berubah. Pendekatan ini menjadi penting terutama dalam penelitian yang menyelidiki dinamika sosial atau perilaku yang terus berkembang, sehingga bisa memberikan wawasan lebih dalam tentang pola adaptasi yang muncul dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan AGIL dalam konteks pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni dapat memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan para pelaku industri pariwisata, untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang ada, serta memanfaatkan peluang yang tersedia. Pertama, fungsi adaptasi merujuk pada kemampuan kawasan wisata untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal, baik yang bersifat alamiah maupun sosial-ekonomi. Dalam hal ini, Aek Sijorni perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti perubahan iklim, preferensi wisatawan, dan dinamika pasar pariwisata global. Adaptasi ini juga melibatkan inovasi dalam penyediaan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan wisatawan modern, tanpa mengorbankan kelestarian alam dan budaya local (Sedarmayanti & Rahadian, 2018).

Fungsi pencapaian tujuan berfokus pada perumusan tujuan strategis yang ingin dicapai dalam pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni. Tujuan ini bisa berupa

peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, pengembangan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, atau promosi budaya lokal. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, diperlukan perencanaan yang matang dan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak yang terlibat. Pemerintah daerah, misalnya, perlu merancang kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, sementara masyarakat lokal harus dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pembangunan (Budiman & Suparjo, 2021).

Fungsi integrasi, yang merupakan elemen ketiga dalam kerangka AGIL, menekankan pentingnya kerjasama dan koordinasi antara berbagai komponen dalam sistem sosial. Dalam konteks pengembangan Aek Sijorni, integrasi ini dapat diwujudkan melalui pembentukan jaringan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Misalnya, pengelolaan kawasan wisata dapat dilakukan melalui kemitraan publik-swasta, di mana pemerintah menyediakan infrastruktur dasar, sementara sektor swasta dan masyarakat lokal bertanggung jawab atas penyediaan layanan wisata dan pengelolaan destinasi. Integrasi juga mencakup harmonisasi kebijakan di berbagai tingkatan pemerintahan, serta penyelarasan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Deri Andika, Mita Ardhana, Meliya Afifah, 2018).

Pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni di Kabupaten Tapanuli Selatan membutuhkan strategi yang komprehensif, meliputi peningkatan infrastruktur, pelestarian budaya dan lingkungan, serta penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata secara profesional dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, komunikasi pembangunan memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan kawasan wisata. Komunikasi pembangunan melibatkan proses penyampaian informasi, motivasi, dan edukasi kepada masyarakat agar mereka dapat terlibat aktif dalam pengelolaan pariwisata. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat

lokal dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang potensi wisata yang dimiliki serta manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang dapat diperoleh.

Teori yang relevan dalam komunikasi pembangunan adalah Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu inovasi diperkenalkan dan diadopsi oleh masyarakat melalui proses komunikasi. Dalam konteks pengembangan Aek Sijorni, inovasi bisa berupa penerapan teknologi ramah lingkungan, program pelatihan keterampilan wisata, atau pengembangan layanan digital untuk mempromosikan destinasi. Proses difusi mencakup lima tahapan utama: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Melalui komunikasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata, setiap tahap ini dapat dijalankan dengan baik untuk mendukung keberhasilan pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni. Pendekatan komunikasi dua arah juga menjadi sangat penting agar aspirasi masyarakat dapat diserap dan dipertimbangkan dalam setiap langkah pengembangan.

Fungsi latensi atau pemeliharaan pola mengacu pada pelestarian nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung stabilitas sosial dan keberlanjutan jangka panjang. Dalam pengembangan kawasan wisata, ini berarti menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan. Kawasan wisata Aek Sijorni, yang memiliki kekayaan budaya dan alam yang khas, harus dikembangkan dengan tetap menjaga keaslian dan kelestarian warisan budaya lokal. Upaya pelestarian ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang otentik dan bermakna (Saputra, 2023).

Pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai. Meskipun Aek Sijorni memiliki potensi alam yang luar biasa, akses menuju lokasi ini masih terbatas, dengan kondisi jalan yang kurang baik dan

fasilitas umum yang minim. Tantangan lainnya adalah minimnya kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan yang baik. Banyak masyarakat yang masih memandang pariwisata sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka, sehingga partisipasi mereka dalam pengelolaan kawasan wisata sering kali kurang optimal (Tarman et al., 2022).

Dalam konteks ini, pendekatan AGIL Talcott Parsons dapat membantu mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus dan memberikan panduan bagi pengembangan strategi yang efektif. Misalnya, dalam hal adaptasi, pemerintah daerah dapat fokus pada peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas, sementara dalam hal pencapaian tujuan, perlu dirumuskan visi jangka panjang yang mencerminkan kepentingan semua pihak. Dalam hal integrasi, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan harus diperkuat, dan dalam hal latensi, upaya pelestarian budaya dan lingkungan harus diprioritaskan.

Pengembangan kawasan wisata tidak hanya tentang peningkatan jumlah kunjungan wisatawan atau pendapatan ekonomi, tetapi juga tentang menciptakan nilai tambah bagi masyarakat lokal dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam hal ini, pengembangan pariwisata harus dilihat sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan yang lebih luas, di mana kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan menjadi tujuan utama.

Pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Tapanuli Selatan membutuhkan pendekatan yang holistik dan berbasis pada teori sosial yang kuat seperti Teori Sistem Talcott Parsons. Dengan memahami dan menerapkan fungsi-fungsi AGIL dalam konteks ini, diharapkan kawasan wisata Aek Sijorni dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, dan sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan yang menjadi ciri khasnya. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk Aek Sijorni, tetapi juga dapat menjadi

model bagi pengembangan kawasan wisata lainnya di Indonesia, yang memiliki tantangan dan potensi serupa.

METODE PENELITIAN

Kajian dilakukan selama dua bulan dan berlokasi di Aek Libung, Kecamatan Sayur Matinngi, Kabupaten Tapanuli Selatan, sehubungan dengan Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Aek Sijorni Sebagai Destinasi Unggulan. Alasan dipilihnya objek Tempat Penelitian ini adalah sebagai tempat pemberdayaan dan pengembangan masyarakat di bidang pariwisata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adalah penelitian untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan Sugiyono (2012). Menurut Suharsimi (2002), Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah suatu fenomena sosial dan menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan serta menyajikan informasi dasar terkait topik penelitian dalam bentuk gambaran verbal maupun numerikal.

Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus (case studies), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling atau sengaja memilih orang-orang yang di anggap dapat memberikan informasi yang akurat sesuai maksud penelitian yaitu tentang, Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Aek Sijorni Sebagai Destinasi Unggulan Pengembangan Pariwisata, penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti

melakukan anticipatory sebelum melakukan reduksi data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dengan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah itu adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten (Bahjatulloh, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Objek Wisata Aek Sijorni

Aek Sijorni, yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, merupakan sebuah kawasan yang kaya akan pesona alam dan budaya. Daerah ini dikenal dengan sumber air panasnya yang memiliki potensi sebagai tujuan wisata alam yang menarik. Keberadaan Aek Sijorni tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menjadi saksi sejarah panjang masyarakat sekitar yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal. Aek Sijorni menjadi tempat yang ideal untuk relaksasi, di mana pengunjung dapat menikmati kehangatan air panas sambil dikelilingi oleh pepohonan hijau yang rimbun. Keindahan alamnya yang memukau, dipadukan dengan potensi budaya yang ada, menjadikan Aek Sijorni sebagai destinasi yang layak untuk dikunjungi (Daulay et al., 2014).

Lebih dari sekadar tempat wisata, Aek Sijorni juga memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi lokal. Aktivitas pariwisata di kawasan ini mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil, seperti penjualan makanan khas, kerajinan tangan, dan akomodasi bagi pengunjung. Dengan demikian, Aek Sijorni tidak hanya memberikan manfaat bagi pengunjung, tetapi juga bagi masyarakat setempat. Upaya untuk mempromosikan Aek Sijorni sebagai destinasi wisata yang menarik harus terus dilakukan, agar keindahan alam dan budaya yang dimiliki dapat dikenal lebih luas.

Fasilitas yang Tersedia di Kawasan Air Terjun

Kawasan air terjun menawarkan berbagai fasilitas yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman pengunjung sekaligus menjaga kenyamanan dan keselamatan mereka. Salah satu fasilitas utama adalah jalur akses yang terawat dengan baik, memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi air terjun. Jalur ini biasanya dilengkapi dengan papan petunjuk yang informatif, sehingga pengunjung dapat mengetahui informasi penting tentang rute yang akan dilalui. Selain itu, area parkir yang luas juga disediakan untuk kenyamanan pengunjung yang membawa kendaraan (Dhaneindra et al., 2024).

Di sekitar kawasan air terjun, terdapat area istirahat yang dilengkapi dengan tempat duduk dan gazebo, di mana pengunjung dapat bersantai sambil menikmati pemandangan alam yang menakjubkan. Fasilitas sanitasi seperti toilet umum juga disediakan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan. Tidak ketinggalan, keberadaan kios atau warung makan yang menyajikan makanan dan minuman lokal memberikan pilihan bagi pengunjung untuk menikmati kuliner khas daerah.

Fasilitas keamanan seperti petugas yang berjaga dan rambu-rambu keselamatan juga menjadi perhatian utama untuk memastikan pengunjung dapat menikmati keindahan alam dengan aman. Dengan adanya fasilitas-fasilitas ini, kawasan air terjun tidak hanya menjadi tempat tujuan wisata, tetapi juga menciptakan pengalaman yang berkesan dan nyaman bagi setiap pengunjung.

Konsep Pengembangan Wisata Aek Sijorni

Konsep pengembangan wisata Aek Sijorni di Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan suatu pendekatan strategis untuk memaksimalkan potensi alam dan budaya yang dimiliki daerah tersebut. Aek Sijorni, yang dikenal dengan sumber air panasnya, memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang lebih menarik dan berkelanjutan. Pengembangan wisata di kawasan ini tidak hanya akan

meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal dan pelestarian lingkungan.

Salah satu langkah awal dalam pengembangan wisata Aek Sijorni adalah memperbaiki infrastruktur yang ada. Pembangunan jalur akses yang lebih baik, seperti jalan yang mulus dan aman, akan memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi air terjun dan kolam air panas. Selain itu, penyediaan fasilitas umum yang memadai, seperti area parkir, toilet, dan tempat istirahat, juga menjadi bagian penting dalam menciptakan kenyamanan bagi pengunjung. Dengan meningkatkan infrastruktur, Aek Sijorni dapat menarik lebih banyak wisatawan yang ingin menikmati keindahan alamnya.

Pengembangan wisata Aek Sijorni harus melibatkan masyarakat lokal. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata akan menciptakan rasa memiliki terhadap kawasan wisata tersebut. Masyarakat dapat diberdayakan melalui pelatihan-pelatihan dalam bidang pariwisata, seperti pemanduan wisata, penyediaan kuliner khas, serta kerajinan tangan yang dapat dijual kepada pengunjung. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal yang dapat menarik minat wisatawan.

Aspek keberlanjutan juga perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata Aek Sijorni. Pengelolaan sumber daya alam yang bijak, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan melestarikan flora dan fauna di sekitar kawasan, akan memastikan bahwa keindahan alam Aek Sijorni tetap terjaga untuk generasi mendatang. Program-program edukasi lingkungan bagi pengunjung juga bisa diterapkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Promosi yang efektif sangat penting untuk menarik wisatawan. Penggunaan media sosial dan kerja sama dengan agen perjalanan dapat membantu mengenalkan Aek Sijorni sebagai destinasi wisata menarik. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan, Aek Sijorni berpotensi

menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan langkah-langkah tersebut, Aek Sijorni tidak hanya akan menjadi tempat wisata yang diminati, tetapi juga menjadi contoh pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Wisata Aek Sijorni

Pengembangan wisata Aek Sijorni di Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki potensi yang besar untuk menarik wisatawan, namun tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Faktor pendukung utama dalam pengembangan kawasan ini adalah keindahan alamnya yang menakjubkan. Air terjun dan kolam air panas yang berada di Aek Sijorni menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung yang ingin bersantai sambil menikmati panorama alam yang asri. Selain itu, kekayaan budaya masyarakat lokal, seperti tradisi dan kuliner khas, dapat dijadikan daya tarik tambahan yang membuat wisatawan merasa tertarik untuk berkunjung.

Dukungan dari pemerintah daerah juga berperan penting dalam pengembangan wisata ini. Jika ada komitmen yang kuat untuk meningkatkan infrastruktur, seperti jalan yang lebih baik, fasilitas umum, dan promosi yang efektif, Aek Sijorni dapat menjadi salah satu destinasi wisata unggulan. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Melalui pelatihan dan pemberdayaan, masyarakat bisa berkontribusi dalam menyediakan layanan seperti pemanduan wisata, akomodasi, dan penjualan produk lokal.

Pengembangan wisata Aek Sijorni juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur yang ada saat ini. Jalur akses yang belum sepenuhnya memadai dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, kurangnya fasilitas umum seperti toilet dan tempat istirahat yang memadai dapat mengurangi kenyamanan pengunjung, yang pada gilirannya memengaruhi pengalaman mereka.

Faktor lainnya adalah kurangnya promosi yang efektif. Tanpa strategi pemasaran yang baik, potensi wisata Aek Sijorni bisa terabaikan, meskipun memiliki daya tarik alam yang luar biasa. Ketidakpahaman masyarakat tentang pentingnya pengembangan pariwisata juga dapat menjadi penghambat. Jika masyarakat tidak terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan, maka potensi yang ada tidak akan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Ancaman terhadap lingkungan juga menjadi perhatian. Pengelolaan sumber daya alam yang kurang bijaksana dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, yang akan berdampak negatif pada daya tarik wisata itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari semua pihak untuk menjaga kelestarian alam dan mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan. Untuk mengoptimalkan potensi pengembangan wisata Aek Sijorni, perlu ada sinergi antara faktor pendukung dan upaya mengatasi faktor penghambat. Dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan semua pemangku kepentingan, Aek Sijorni dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Konsep pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni sebagai destinasi unggulan Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dipahami melalui perspektif teori sistem Talcott Parsons, yang menekankan pentingnya integrasi dan keseimbangan antara berbagai elemen dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks ini, Aek Sijorni sebagai destinasi wisata bukan hanya dilihat dari segi keindahan alam dan budaya, tetapi juga dari bagaimana berbagai komponen seperti masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta bekerja sama untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Parsons, sistem sosial terdiri dari beberapa subsistem yang saling berinteraksi. Dalam pengembangan Aek Sijorni, subsistem seperti ekonomi, budaya, dan lingkungan harus diintegrasikan. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata

untuk memastikan bahwa keuntungan dari sektor wisata dapat dinikmati oleh semua pihak. Dengan memberdayakan masyarakat, tidak hanya pendapatan mereka yang meningkat, tetapi juga pelestarian budaya lokal akan terjaga.

Dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan, infrastruktur, dan promosi menjadi faktor kunci yang memungkinkan Aek Sijorni berfungsi sebagai destinasi unggulan. Pemerintah perlu memastikan bahwa fasilitas umum yang memadai tersedia dan bahwa infrastruktur transportasi terbangun dengan baik. Selain itu, promosi yang efektif dapat meningkatkan visibilitas kawasan ini di kalangan wisatawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah pengunjung. Dari perspektif teori sistem, keseimbangan antara elemen-elemen ini adalah krusial. Jika satu elemen, seperti infrastruktur, tidak berkembang sesuai dengan kebutuhan, maka dampaknya akan merugikan seluruh sistem. Oleh karena itu, pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni harus dilakukan secara holistik, dengan mempertimbangkan interdependensi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan menerapkan konsep pengembangan ini secara sistematis, Aek Sijorni tidak hanya akan menjadi tujuan wisata yang menarik, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengembangan kawasan wisata Aek Sijorni dapat diharapkan menjadi model bagi destinasi lain di Tapanuli Selatan dan sekitarnya, memperkuat posisi daerah ini dalam peta pariwisata nasional.

REFERENSI

- Bahjatulloh, Q. M. (2016). Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga). *Inferensi*, 10(2), 473. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v10i2.473-494>
- Budiman, S., & Suparjo, S. (2021). Manajemen Strategik Pendidikan Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 515–523. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197>
- Daulay, F., Yulinda, E., Bathara, L., Fakultas, M., Dan, P., Kelautan, I., & Riau, U. (2014).

Prospek Pengembangan Usaha Pembesaran Ikan Mas Pada Kolam Air Deras Di Desa Aek Libung Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara Prospect of Enlargement of Business Development Goldfish in a Pool of Water Rushing in the V. 1–13.

Deri Andika, Mita Ardhana, Meliya Afifah, N. F. (2018). Teori Struktural Fungsional Teori Sosiologi Modern dan Kontemporer. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 5–6.

Dhaneindra, I. M. B., Dharmottama, M. D., Widiyatmika, I. M. P., & Danendra, I. M. A. (2024). Baby Waterfall Design Arrangement As A New Tourist Attraction In Tegenungan Waterfall Area , Gianyar. 07(02), 332–347.

Dwi Yana, M., & Sudrajat, A. (2024). Analisis Fenomena Religi, Komersial, Dan Edukasi Di Wisata Religi Gus Dur: Sebuah Perspektif Sosiologi Pariwisata. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(1), 95–105.
<https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v5i1.1239>

Mazuda, A., Sazali, H., & Rasyid, A. (2023). Penguatan Komunikasi Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (Mabmi) Dalam Pengembangan Budaya Melayu Di Kabupaten Batubara. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1211–1218.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.779>

Murdyanto, E. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *Jurnal Sepa*, 7(2), 91–101.

Ramdhan, R. M. (2022). *Sosiologi Suatu Pengantar dalam Memahami Ilmu Sosiologi* (Issue September). <https://www.researchgate.net/publication/376989639>

Saputra, N. (2023). Peran perempuan dalam pelestarian mangrove. In *Talitha Wenifrida Massenga* (Issue January).
<https://www.researchgate.net/publication/369912980>

Sedarmayanti, S., & Rahadian, N. (2018). Hubungan Budaya Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 15(1), 63–77. <https://doi.org/10.31113/jia.v15i1.133>

Suhandi, A. (2023). Strategi Fundraising Dan Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Mustahik Pada Lembaga Filantropi Baznas Kabupaten Kuningan. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 44–55. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22>

Tarman, R. N., Patanduk, J. W. ., & Ahmad, A. (2022). Pengembangan Pariwisata

Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Air Terjun Ubadari, Distrik Kramomongga, Kabupaten Fakfak. *Ensiklopedia of Jurnal*, 5(1), 404–415.

Winarno, S. H., Harjunawati, S., & Pujiwidodo, D. (2011). Peningkatan Potensi Sektor Pariwisata Daerah Melalui Program Pengembangan Agrowisata. *Seminar Nasional Inovasi Dan Teknologi (SNIT)*, August, E20–E28.
<https://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/knist/article/view/265%0A>

Yantos, & Putriana. (2020). Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Prepare. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 237–251.

Zahrani, N., & Mubarak, A. (2022). Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Objek Wisata Geopark Silokek di Nagari Silokek oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.38035/rrj.v5i1.620>